INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING MULTIKULTURAL DI SUMATERA SELATAN

Putri Gusti Maulinsari[1], Muhammad Pardhan[2], Putri Ghaniyah Salsabilla[3], Dea Seftiana Sari[4], Jesyka Sulis Silvia[5], M. Davin Pangestu[6], Aulia Anugerah[7]

[1,2,3,4,5,6,7]*Universitas PGRI Palembang*
E-mail : pgusti297@gmail.com[1], mufarhannu@gmail.com[2], puttput977@gmail.com[3], deaseftiana48@gmail.com[4], jesykasulissilvia@gmail.com[5], davinpangestu2019@gmail.com[6], auliaanugrah90@gmail.com[7]

ABSTRAK

Bimbingan dan konseling multikultural merupakan pendekatan yang penting dalam menghadapi keberagaman latar belakang budaya konseli di Indonesia. Namun, penerapannya masih menghadapi tantangan, terutama dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam praktik konseling secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep bimbingan dan konseling multikultural, mengidentifikasi kearifan lokal Sumatera Selatan yang relevan, serta merumuskan model integrasi yang sesuai dengan konteks budaya setempat. Penelitian menggunakan metode tinjauan literatur sistematis dengan mengacu pada pedoman PRISMA. Data diperoleh melalui penelusuran Google Scholar, ERIC, Scopus, PubMed, dan Garuda, serta dilengkapi dengan teknik snowballing. Dari 287 dokumen yang teridentifikasi, setelah melalui proses penyaringan dan pemeriksaan teks lengkap diperoleh 68 sumber yang memenuhi kriteria inklusi untuk dianalisis. Analisis dilakukan melalui analisis isi, sintesis tematik, dan analisis perbandingan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kearifan lokal Sumatera Selatan, seperti nilai Wong Kito Galo, tradisi Andun, Nemui Nyimah, Tunggu Tubang, serta tradisi Rejung, memiliki relevansi dengan pengembangan layanan bimbingan dan konseling multikultural. Berdasarkan hasil sintesis, dirumuskan Model Integrasi Bimbingan dan Konseling Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Sumatera Selatan (MIBK-KLSS) yang terdiri atas lima komponen, yaitu kesadaran budaya konselor, integrasi nilai lokal, adaptasi teknik konseling, keterlibatan keluarga dan komunitas, serta evaluasi dan refleksi budaya. Model ini berpotensi meningkatkan relevansi dan penerimaan layanan, memperkuat identitas budaya konseli, serta mendukung terbentuknya hubungan terapeutik yang lebih kontekstual. Implementasi model memerlukan dukungan melalui pembaruan kurikulum, pelatihan konselor, penyusunan pedoman praktik, dan penelitian empiris lebih lanjut untuk menguji efektivitasnya.

Kata Kunci : *Bimbingan dan Konseling Multikultural; Kearifan Lokal; Sumatera Selatan; Konseling Budaya; Identitas Budaya*

ABSTRACT

Multicultural guidance and counseling is a crucial approach for addressing the diverse cultural backgrounds of counselees in Indonesia. However, its implementation faces challenges, particularly regarding the systematic integration of local wisdom into counseling practice. This study aims to examine the concept of multicultural guidance and counseling, identify relevant local wisdom from South Sumatra, and formulate an integration model suited to the local cultural context. A systematic literature review method was employed, adhering to PRISMA guidelines. Data were gathered through searches on Google Scholar, ERIC, Scopus, PubMed, and Garuda, supplemented by snowballing techniques. Out of 287 identified documents, 68 sources met the inclusion criteria for analysis following screening and full-text review. Analysis was conducted using content analysis, thematic synthesis, and comparative analysis. The findings indicate that South Sumatran local wisdom such as the Wong Kito Galo values and the Andun, Nemui Nyimah, Tunggu Tubang, and Rejung traditions is relevant to the development of multicultural guidance and counseling services. Based on the synthesis, the "South Sumatra Local Wisdom-Based Multicultural Guidance and Counseling Integration Model" (MIBK-KLSS) was formulated, comprising five components: counselor cultural awareness, integration of local values, adaptation of counseling techniques, family and community involvement, and cultural evaluation and reflection. This model has the potential to enhance service relevance and acceptance, strengthen counselees' cultural identities, and foster more contextually grounded therapeutic relationships. Implementation of the model requires support through curriculum updates, counselor training, the development of practice guidelines, and further empirical research to test its effectiveness.

Keywords : *Multicultural Guidance and Counseling; Local Wisdom; South Sumatra; Cultural Counseling; Cultural Identity*

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling sebagai profesi bantuan memiliki tanggung jawab untuk melayani seluruh konseli tanpa membedakan latar belakang budaya, etnis, agama, maupun kelas sosial. Akbar (2020) menegaskan bahwa penerapan konseling multikultural dalam konteks pendidikan di Indonesia merupakan kebutuhan yang semakin mendesak seiring dengan meningkatnya keberagaman peserta didik. Kurangnya perhatian konselor terhadap aspek budaya dan religiositas konseli dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti penolakan terhadap layanan konseling, risiko putus sekolah, hingga dampak psikologis akibat perasaan bahwa identitas dan budaya konseli tidak dihargai. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling perlu dikembangkan secara lebih responsif terhadap keberagaman budaya yang dimiliki konseli.

Dalam pelaksanaannya, konselor memiliki pedoman etis yang ditetapkan oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) sebagai dasar dalam memberikan layanan secara profesional dan bertanggung jawab. Pedoman tersebut mencakup kualifikasi dan kompetensi konselor, pelaksanaan layanan profesional, serta ketentuan mengenai pelanggaran dan sanksi (Adiputra & Mujiyati, 2025). Konselor juga dituntut untuk memahami dan menghargai keberagaman konseli, termasuk latar belakang budaya lokal. Namun, penerapan dan pemahaman terhadap kode etik tersebut masih menghadapi sejumlah kendala sehingga belum terlaksana secara optimal. Selain itu, pedoman yang tersedia belum memberikan arahan secara rinci mengenai integrasi kearifan lokal dari berbagai daerah ke dalam praktik bimbingan dan konseling. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan kajian mengenai penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam layanan bimbingan dan konseling secara lebih sistematis.

Kompetensi konselor dalam menghadapi keberagaman budaya menjadi aspek penting dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang sensitif terhadap budaya. Arredondo et al. (1996) merumuskan kompetensi konseling multikultural yang mencakup kesadaran diri konselor, pengetahuan mengenai budaya tertentu, serta keterampilan dalam menerapkan teknik konseling yang sesuai dengan latar budaya konseli. Kompetensi tersebut memiliki peran penting dalam pengembangan profesionalisme konselor, tetapi penerapannya di Indonesia tetap memerlukan penyesuaian dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat (Astuti, 2015). Astuti (2015) juga menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal dapat membuat konseli lebih terbuka, kooperatif, dan responsif. Hal ini menunjukkan bahwa layanan konseling tidak hanya perlu mengadopsi pendekatan yang berkembang di Barat, tetapi juga perlu berakar pada konteks budaya masyarakat setempat.

Pentingnya mempertimbangkan budaya dalam proses konseling dapat dijelaskan melalui teori ekologis-sistemik Bronfenbrenner (1979). Teori tersebut memandang bahwa perkembangan individu berlangsung dalam berbagai sistem lingkungan yang saling berhubungan, mulai dari microsystem seperti keluarga dan sekolah hingga macrosystem yang mencakup nilai budaya dan ideologi masyarakat. Dengan demikian, proses konseling yang hanya berfokus pada individu tanpa mempertimbangkan lingkungan sosial dan budaya berpotensi mengabaikan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan, permasalahan, serta potensi konseli. Sejalan dengan hal tersebut, setiap teori konseling berkembang dalam latar sosial dan budaya tertentu sehingga tidak selalu dapat diterapkan secara langsung pada masyarakat dengan karakteristik budaya yang berbeda

(Corey, 2016). Oleh sebab itu, diperlukan penyesuaian konsep dan praktik konseling agar sesuai dengan kebutuhan konseli serta konteks sosial budaya masyarakat Indonesia (Darminto, 2012).

Aspek komunikasi dalam proses konseling juga tidak dapat dipisahkan dari pengaruh budaya. Devito (2013) menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi selalu berlangsung dalam konteks budaya tertentu sehingga perbedaan budaya dapat menimbulkan hambatan komunikasi apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam proses konseling, konselor perlu memahami cara berkomunikasi dengan konseli dari berbagai latar belakang budaya, termasuk memahami penggunaan ungkapan, simbol, maupun metafora yang memiliki makna khusus dalam kehidupan konseli (Erford, 2016). Pandangan hidup individu terhadap dirinya, lingkungan, dan hubungan antara keduanya juga dipengaruhi oleh latar belakang budaya. Ibrahim (1999) menegaskan bahwa pemahaman terhadap perspektif budaya konseli menjadi penting dalam pemberian layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, kesadaran budaya perlu diterapkan dalam berbagai tahapan proses konseling, mulai dari pembentukan hubungan hingga evaluasi hasil layanan (Ivey et al., 2018).

Indonesia memiliki keberagaman budaya yang besar dan menjadi potensi penting dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal. Dengan keberadaan lebih dari 1.300 suku bangsa yang tersebar di berbagai wilayah, Indonesia memiliki kekayaan nilai budaya yang dapat dikembangkan sebagai dasar layanan konseling yang lebih kontekstual (BPS, 2020). Dalam konteks Indonesia, yang memiliki karakteristik sosial yang cenderung kolektif, berbagai pendekatan konseling yang berkembang di Barat, seperti psikoanalisis, behaviorisme, dan humanisme, tidak selalu dapat diterapkan secara langsung tanpa mempertimbangkan nilai sosial dan budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, pengembangan bimbingan dan konseling yang berakar pada kearifan lokal menjadi salah satu upaya penting untuk menciptakan layanan yang lebih bermakna dan sesuai dengan kehidupan konseli.

Sumatera Selatan merupakan salah satu wilayah yang memiliki keberagaman budaya dan warisan kearifan lokal yang kuat. Hasan (2018) mengidentifikasi setidaknya tujuh kelompok budaya utama di Sumatera Selatan, yaitu Palembang, Besemah, Komering, Semendo, Lematang, Ogan, dan Musi. Setiap kelompok memiliki nilai, tradisi, serta pengetahuan lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Zuber (2016) juga menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Sumatera Selatan berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan yang relevan dengan praktik bimbingan dan konseling, seperti penyelesaian konflik, hubungan interpersonal, serta pemaknaan terhadap pengalaman hidup. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai dan kearifan lokal masyarakat Sumatera Selatan memiliki potensi untuk diintegrasikan ke dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling multikultural.

Perkembangan ilmu dan praktik bimbingan dan konseling di Indonesia perlu dibangun berdasarkan pemahaman terhadap manusia dalam konteks sosial dan budayanya. Gunarsa (2016) menegaskan bahwa pengembangan pendekatan konseling yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia merupakan tanggung jawab para profesional bimbingan dan konseling. Sejalan dengan itu, Hartono dan Soedarmadji (2012) serta Kartadinata (2011) menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks sosial dan budaya Indonesia dalam memahami dan mengembangkan layanan konseling. Berdasarkan uraian tersebut**, kearifan lokal Sumatera Selatan memiliki potensi untuk diintegrasikan dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling multikultural** sebagai upaya menciptakan layanan yang lebih kontekstual dan

sensitif terhadap budaya. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep bimbingan dan konseling multikultural, mengidentifikasi kearifan lokal Sumatera Selatan yang relevan, serta mengkaji potensi integrasinya dalam layanan bimbingan dan konseling. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik bimbingan dan konseling yang lebih kontekstual, sensitif terhadap budaya, dan sesuai dengan keberagaman masyarakat Indonesia, khususnya Sumatera Selatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur sistematis. Snyder (2019) menjelaskan bahwa tinjauan literatur sistematis merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan secara terarah untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengintegrasikan berbagai penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian tertentu melalui protokol yang jelas dan dapat diulang. Creswell (2014) menjelaskan bahwa tinjauan literatur merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif karena berfungsi membangun kerangka konseptual yang kuat sebagai landasan penelitian. Dengan demikian, kualitas tinjauan literatur turut menentukan kualitas kontribusi penelitian secara keseluruhan.

Proses penelitian ini mengacu pada pedoman PRISMA yang dikembangkan oleh Moher et al. (2009), yang meliputi empat tahapan utama, yaitu identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi. Cooper (2010) menegaskan bahwa penggunaan protokol standar seperti PRISMA dalam penelitian sintesis literatur penting untuk menjamin transparansi, reprodusibilitas, dan kualitas ilmiah selama proses tinjauan. Melalui penerapan protokol PRISMA, penelitian ini diharapkan menghasilkan kajian literatur yang komprehensif sekaligus memiliki dasar metodologis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber Data

Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) buku pelajaran dan monograf yang membahas bimbingan dan konseling multikultural, konseling berbasis budaya, serta kearifan lokal; (2) artikel jurnal nasional yang terindeks SINTA 1 dan 2; (3) artikel jurnal internasional yang terindeks Scopus atau Web of Science; (4) tesis dan disertasi yang relevan; serta (5) dokumen kebijakan resmi terkait bimbingan dan konseling di Indonesia. Komalasari et al. (2014) menjelaskan bahwa kajian teoritis dan teknis dalam konseling secara menyeluruh memerlukan penelusuran terhadap berbagai jenis sumber literatur, tidak hanya jurnal ilmiah, tetapi juga buku-buku referensi utama yang menjadi dasar perkembangan bidang tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, Lubis (2011) menyatakan bahwa pemahaman yang lebih mendalam mengenai dasar-dasar konseling perlu didukung dengan kajian terhadap karya para tokoh yang memiliki kontribusi penting dalam perkembangan ilmu konseling.

Kriteria inklusi sumber literatur dalam penelitian ini meliputi: (a) diterbitkan pada rentang tahun 2010–2025, kecuali karya klasik yang memiliki kontribusi substantif; (b) secara langsung membahas bimbingan dan konseling multikultural, konseling berbasis budaya, kearifan lokal, atau aspek budaya yang terdapat di Sumatera Selatan; (c) ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris; (d) tersedia dalam bentuk teks lengkap; serta (e) diterbitkan pada jurnal atau oleh penerbit yang memiliki kualitas ilmiah dan dapat diverifikasi. Penelitian Laksana (2014) mengenai integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam layanan bimbingan dan konseling menjadi salah satu

sumber yang relevan dengan kriteria tersebut. Kajian tersebut juga memberikan dasar dalam menentukan kriteria pemilihan literatur yang digunakan dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan menggunakan lima basis data utama, yaitu Google Scholar, ERIC, Scopus, PubMed, dan Garuda (Garba Rujukan Digital). Penelusuran literatur dilakukan dengan mengombinasikan kata kunci utama dan kata kunci pendukung, antara lain "konseling multikultural", "kearifan lokal", "budaya Sumatera Selatan", "local wisdom", "bimbingan dan konseling multikultural", "konseling budaya", "Sumatera Selatan", "budaya Palembang", "konseling pribumi", "kompetensi budaya", dan "konseling indigenous". Operator Boolean AND, OR, dan NOT digunakan untuk mempersempit maupun memperluas hasil pencarian sehingga literatur yang diperoleh lebih relevan dengan fokus penelitian. Lee (2013) menjelaskan bahwa kajian literatur mengenai isu multikultural dalam konseling memerlukan strategi penelusuran yang mencakup berbagai basis data dan sumber literatur untuk memperoleh temuan yang lebih lengkap dan representatif.

Selain pencarian melalui basis data, penelitian ini juga menggunakan teknik snowballing secara sistematis untuk mengidentifikasi literatur tambahan yang belum ditemukan melalui pencarian awal. Munandar (2017), dalam kajiannya mengenai peran kearifan lokal dalam pengembangan model konseling indigenous di Indonesia, menggunakan teknik serupa untuk menemukan literatur penting yang belum tentu terindeks secara lengkap dalam basis data digital. Musfirah dan Wahyuni (2021) menjelaskan bahwa kombinasi pencarian melalui basis data dengan teknik snowballing dapat menjadi strategi yang efektif dalam kajian literatur, terutama pada topik yang masih berkembang dan belum memiliki kumpulan literatur yang kuat, seperti bimbingan dan konseling multikultural berbasis kearifan lokal Sumatera Selatan. Seluruh literatur yang telah memenuhi kriteria kemudian didokumentasikan menggunakan aplikasi manajemen referensi Mendeley untuk mempermudah proses pencatatan, pengelolaan, anotasi, dan penyusunan sitasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan yang saling berkaitan dan dilaksanakan secara berurutan. Tahap pertama adalah analisis isi, yaitu setiap literatur yang telah dipilih dikaji secara mendalam untuk mengidentifikasi tema utama, konsep penting, argumentasi, serta temuan yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling multikultural dan kearifan lokal di Sumatera Selatan. Thomas dan Harden (2008) menjelaskan bahwa analisis isi dalam penelitian literatur sistematis memerlukan ketelitian dan konsistensi metodologis karena peneliti perlu mengidentifikasi pola-pola penting yang terdapat dalam berbagai sumber literatur.

Tahap kedua berupa sintesis tematik, yaitu menggabungkan dan menganalisis tema-tema yang telah ditemukan dari berbagai literatur untuk membentuk kerangka konseptual yang terstruktur dan bermakna. Setiawan (2020) dalam kajiannya mengenai konseling multikultural di Indonesia menggunakan pendekatan sintesis tematik untuk mengintegrasikan berbagai perspektif dari sumber nasional maupun internasional sehingga menghasilkan kerangka konseptual yang relevan dengan konteks Indonesia. Tahap ketiga dilakukan melalui analisis perbandingan, yaitu membandingkan berbagai perspektif yang terdapat dalam literatur, termasuk pandangan yang berbeda maupun bertentangan, untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta kesenjangan pengetahuan yang masih perlu dikaji lebih lanjut.

Keabsahan dan konsistensi data dalam penelitian ini dijaga melalui beberapa mekanisme. Pertama, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai jenis literatur, seperti buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian, untuk memastikan kesesuaian antartemuan. Kedua, dilakukan tinjauan sejawat oleh dua anggota tim peneliti secara independen pada setiap tahapan analisis. Apabila terdapat perbedaan pandangan, penyelesaiannya dilakukan melalui diskusi hingga mencapai kesepakatan. Prosedur validasi serupa juga diterapkan oleh Wahyudi dan Suroso (2019) serta Zulfa dan Hidayat (2022), sehingga dapat menjadi dasar metodologis dalam menjaga keabsahan dan konsistensi analisis penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan melalui lima basis data utama, diperoleh sebanyak 287 dokumen yang berpotensi relevan dengan topik penelitian. Setelah dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, sebanyak 124 dokumen dipilih untuk dikaji lebih lanjut dengan mengacu pada kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Selanjutnya, 124 dokumen tersebut ditelaah secara menyeluruh melalui pemeriksaan teks lengkap. Hasil akhir penyaringan menghasilkan 68 sumber literatur yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan selanjutnya dianalisis secara mendalam. Distribusi sumber literatur berdasarkan jenis publikasi dan negara asal disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Literatur Berdasarkan Jenis Sumber dan Asal Negara

Jenis Literatur	Total	Nasional	Internasional	Persentase
Buku Teks & Monograf	18	14	4	26,5%
Artikel Jurnal	39	22	17	57,3%
Disertasi & Tesis	7	7	0	10,3%
Dokumen Kebijakan	4	4	0	5,9%
Total	68	47	21	100%

Tabel 2. Distribusi Tema Utama Hasil Kajian Literatur

No.	Tema Utama	Jumlah Sumber	Persentase Relevansi
1	Landasan Teoritis bimbingan dan konseling Multikultural	28	41,2%
2	Kearifan Lokal Sumatera Selatan	18	26,5%
3	Model Integrasi bimbingan dan konseling & Kearifan Lokal	14	20,6%
4	Implikasi & Tantangan Implementasi	8	11,7%

1. Landasan Teoritis Bimbingan dan Konseling Multikultural

Perkembangan dan Pengertian Bimbingan dan Konseling Multikultural

Bimbingan dan konseling multikultural berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan pendekatan konseling konvensional yang banyak dipengaruhi oleh perspektif Barat (Anglo-Saxon) dalam memahami dan membantu individu dengan latar belakang budaya yang beragam. Sue dan Sue (2016) menjelaskan bahwa konseling multikultural menekankan pentingnya kepekaan konselor terhadap berbagai unsur budaya ketika memberikan bantuan kepada klien dari kelompok minoritas maupun individu yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Salah satu tantangan utama dalam konseling multikultural adalah adanya *cultural encapsulation*, yaitu kecenderungan konselor menggunakan suatu metode konseling secara kaku dan menerapkannya kepada seluruh klien tanpa mempertimbangkan perbedaan latar belakang budaya yang dimiliki.

Budaya menjadi salah satu faktor fundamental yang memengaruhi keseluruhan proses dan hasil konseling. Dalam perspektif konseling multikultural, budaya bahkan dipandang sebagai *"the fourth force"* setelah psikodinamika, behaviorisme, dan humanisme. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa budaya tidak hanya merupakan aspek tambahan dalam proses konseling, tetapi juga menjadi kekuatan penting yang membentuk interaksi antara konselor dan konseli serta memengaruhi cara memahami konseli (Pedersen, 2000). Identitas budaya juga berperan penting dalam perkembangan psikologis individu. Kajian mengenai perkembangan identitas etnis menunjukkan bahwa identitas budaya merupakan komponen penting yang perlu diperhatikan dalam proses konseling karena dapat memengaruhi cara individu memahami dirinya sendiri maupun lingkungan di sekitarnya (Phinney, 1992).

Konseling multikultural membutuhkan pemahaman yang menyeluruh mengenai berbagai dimensi identitas yang dimiliki individu. Dalam pelaksanaannya, aspek seperti ras, gender, kelas sosial, agama, dan orientasi seksual perlu diperhatikan karena setiap aspek tersebut dapat saling berinteraksi dan memengaruhi pengalaman hidup konseli. Pentingnya memperhatikan interseksionalitas identitas dalam praktik konseling multikultural telah dikemukakan oleh Lee (2013). Dalam konteks Indonesia, penerapan konseling multikultural membutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai keragaman identitas dalam masyarakat, seperti suku, agama, adat istiadat, dan status sosial (Setiawan, 2020). Di samping itu, aspek keagamaan juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari budaya, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Oleh karena itu, dimensi keagamaan perlu menjadi salah satu pertimbangan dalam pelaksanaan konseling multikultural (Akbar, 2020).

Kompetensi Multikultural Konselor

Kompetensi multikultural konselor mencakup sejumlah aspek penting yang menjadi dasar dalam pelaksanaan konseling lintas budaya. Aspek tersebut meliputi sikap dan keyakinan yang terbuka terhadap keberagaman, pengetahuan mengenai latar belakang budaya konseli, serta keterampilan dalam memilih dan menerapkan teknik konseling yang sesuai dengan karakteristik budaya konseli (Arredondo dkk., 1996). Kerangka kompetensi ini kemudian dikembangkan dengan memasukkan dimensi keadilan sosial sebagai bagian penting untuk menghadapi berbagai bentuk ketimpangan sosial dan budaya yang masih terdapat di masyarakat (Ratts dkk., 2016). Dalam konteks Indonesia, dimensi tersebut penting untuk memastikan bahwa kelompok minoritas dan masyarakat adat mendapatkan layanan bimbingan dan konseling secara adil, setara, serta tetap menghargai identitas budaya yang mereka miliki.

Penerapan kompetensi multikultural dapat dilihat melalui model wawancara konseling yang menjadikan aspek budaya sebagai salah satu pertimbangan utama dalam setiap tahapan konseling, mulai dari membangun hubungan hingga melakukan asesmen (Ivey dkk., 2018). Pemahaman mengenai berbagai sistem pandangan dunia (*worldview*) juga menjadi unsur penting dalam kompetensi konselor multikultural. Konselor perlu memiliki kemampuan untuk memahami beragam cara pandang, termasuk orientasi kolektif yang banyak dijumpai pada masyarakat Asia dan Afrika (Ibrahim, 1999). Dengan demikian, penerapan kompetensi multikultural dalam konteks Indonesia perlu disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat, sehingga nilai-nilai lokal dapat dijadikan sebagai salah satu landasan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (Supriatna, 2011).

Pendekatan Humanistik dan Relevansinya untuk Bimbingan dan Konseling Multikultural

Pendekatan konseling yang berorientasi pada klien menempatkan keaslian konselor, penerimaan tanpa syarat, dan empati sebagai dasar utama dalam membangun hubungan terapeutik (Rogers, 1961). Prinsip-prinsip tersebut memiliki sifat universal dan sejalan dengan berbagai kearifan lokal di Indonesia, termasuk di Sumatera Selatan, yang mengedepankan penghormatan terhadap martabat manusia, kepedulian terhadap sesama, serta penerimaan terhadap perbedaan. Efektivitas layanan konseling juga dapat ditingkatkan melalui pendekatan integratif yang memadukan berbagai perspektif teoretis, seperti humanistik, kognitif, dan pendekatan berbasis budaya, daripada hanya mengandalkan satu pendekatan secara eksklusif (Norcross, 2005).

Dalam konteks Indonesia, prinsip humanistik diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling dengan memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi, keunikan, serta hak untuk dihargai secara menyeluruh (Prayitno & Amti, 2015). Pandangan tersebut diperkuat oleh Kartadinata (2011) yang menyatakan bahwa bimbingan dan konseling tidak hanya bertujuan membantu konseli dalam mengatasi permasalahan, tetapi juga mendukung perkembangan dirinya secara utuh dengan mempertimbangkan latar belakang budaya yang dimiliki. Sejalan dengan hal tersebut, Yusuf dan Nurihsan (2014) menegaskan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di Indonesia perlu berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan budaya nasional yang mengedepankan kemanusiaan, demokrasi, serta penghargaan terhadap keberagaman.

Pemetaan Kearifan Lokal Sumatera Selatan yang Relevan untuk Bimbingan dan Konseling

Konsep dan Dimensi Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai kumpulan gagasan, nilai, serta pengetahuan yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat dan kemudian diterima sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut meliputi pemahaman mengenai lingkungan, norma sosial, praktik spiritual, serta cara menyelesaikan berbagai permasalahan yang telah berkembang dan teruji dalam konteks budaya tertentu (Sartini, 2004). Dalam perspektif etnopedagogi, kearifan lokal juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat mendukung pengelolaan emosi, penyelesaian konflik, dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, kearifan lokal memiliki keterkaitan yang kuat dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling (Prasetya, 2016).

Kearifan lokal tidak hanya diwujudkan melalui adat dan tradisi, tetapi juga diwariskan melalui berbagai bentuk sastra tradisional, seperti peribahasa, pantun, cerita rakyat, dan puisi yang menjadi sarana untuk meneruskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya

(Ratna, 2011). Pemanfaatan unsur-unsur budaya tersebut dalam layanan bimbingan dan konseling dapat berfungsi sebagai sarana terapeutik yang membantu konseli mengenali, memahami, serta memanfaatkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi budayanya (Nurhayati, 2011). Dengan demikian, pengintegrasian kearifan lokal dalam layanan bimbingan dan konseling tidak hanya dapat meningkatkan kesesuaian layanan dengan latar budaya konseli, tetapi juga mendukung penguatan identitas budaya dan kepercayaan diri konseli (Laksana, 2014).

Kearifan Lokal Masyarakat Palembang

Masyarakat Palembang sebagai salah satu kelompok budaya utama di Sumatera Selatan memiliki pandangan hidup yang dikenal dengan istilah "Wong Kito Galo", yang secara harfiah dapat dimaknai sebagai "kita semua adalah milik kita". Menurut Hasan (2018), pandangan tersebut menggambarkan kuatnya nilai solidaritas, kebersamaan, dan sikap saling mendukung dalam kehidupan masyarakat Palembang. Dalam pandangan ini, identitas seseorang tidak terlepas dari keterikatannya dengan komunitas yang lebih luas. Zuber (2016) menjelaskan bahwa nilai "Wong Kito Galo" tercermin dalam berbagai praktik sosial masyarakat Palembang, seperti kegiatan gotong royong, penyelesaian konflik melalui musyawarah, serta sistem dukungan sosial yang dibangun berdasarkan hubungan kekerabatan yang kuat dan terorganisasi.

Nilai "Wong Kito Galo" memiliki keterkaitan yang erat dengan penerapan bimbingan dan konseling multikultural. Trimble dan Fisher (2006) menjelaskan bahwa masyarakat yang memiliki nilai kolektivisme yang kuat umumnya mempunyai sistem dukungan sosial yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya terapeutik dalam proses konseling. Prinsip tersebut sejalan dengan karakter masyarakat Palembang yang menjunjung nilai "Wong Kito Galo". Hal ini didukung oleh penelitian Wahyudi dan Suroso (2019) yang menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok dengan mengintegrasikan nilai-nilai kolektif dari budaya lokal secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan ketahanan siswa dibandingkan dengan model bimbingan kelompok konvensional yang tidak mempertimbangkan aspek budaya.

Kearifan Lokal Masyarakat Besemah

Masyarakat Besemah yang mendiami wilayah Pagaralam dan daerah sekitarnya memiliki beragam bentuk kearifan lokal yang berpotensi diterapkan dalam bidang bimbingan dan konseling. Salah satunya adalah tradisi "Andun", yaitu bentuk kerja sama masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama dengan mengutamakan musyawarah, kerja sama, dan tercapainya kesepakatan. Hasan (2018) menjelaskan bahwa dalam tradisi Andun, setiap anggota masyarakat memiliki hak dan tanggung jawab yang setara untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Kondisi tersebut mencerminkan prinsip demokrasi deliberatif yang memiliki relevansi dengan pendekatan konseling berbasis komunitas.

Selain tradisi Andun, masyarakat Besemah juga mengenal filosofi "Nengah Nyappur" yang mengedepankan kejujuran, integritas, dan keharmonisan dalam membangun hubungan dengan orang lain. Corey (2016) menjelaskan bahwa keberhasilan konseling kelompok membutuhkan norma yang mendorong keterbukaan, kejujuran, dan sikap saling mendukung. Nilai-nilai tersebut memiliki keselarasan dengan prinsip yang terkandung dalam filosofi "Nengah Nyappur". Zuber (2016) juga menjelaskan bahwa masyarakat Besemah memiliki tradisi "Rejung", yaitu puisi lisan yang digunakan untuk mengungkapkan emosi, nilai, dan pandangan hidup. Tradisi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media terapeutik yang mendukung penerapan konseling naratif dan konseling ekspresif.

Kearifan Lokal Masyarakat Komering

Masyarakat Komering yang bermukim di sepanjang Sungai Komering memiliki seperangkat nilai budaya yang dikenal sebagai "Piil Pesenggiri". Nilai tersebut merupakan pandangan hidup yang bersifat menyeluruh dan mencakup aspek harga diri, kehormatan, serta tanggung jawab sosial. Dalam Piil Pesenggiri terdapat nilai "Nemui Nyimah", yaitu sikap ramah dan terbuka dalam menerima serta berinteraksi dengan orang lain, dan "Nengah Nyappur", yaitu keterlibatan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan kemampuan interpersonal dan komunikasi. Devito (2013) menjelaskan bahwa keterbukaan, empati, dan dukungan merupakan karakteristik komunikasi antarpribadi yang efektif. Nilai "Nemui Nyimah" dan "Nengah Nyappur" menunjukkan orientasi komunikasi yang sejalan dengan karakteristik tersebut.

Nilai keterbukaan dalam budaya masyarakat Komering juga memiliki potensi untuk mendukung proses konseling. Hasan (2018) menjelaskan bahwa sikap ramah dan keterbukaan dalam berinteraksi dengan orang lain dapat menjadi sumber daya yang penting dalam proses konseling. Konseli yang berasal dari masyarakat Komering dan telah menginternalisasi nilai "Nemui Nyimah" cenderung lebih mudah membangun *rapport* serta hubungan terapeutik yang kuat dengan konselor. Erford (2016) menegaskan bahwa upaya membangun *rapport* dan menciptakan suasana konseling yang kondusif perlu mempertimbangkan latar belakang budaya konseli. Dengan demikian, nilai keterbukaan yang terdapat dalam budaya masyarakat Komering dapat menjadi landasan yang kuat dalam penerapan berbagai teknik untuk membangun *rapport* dalam proses konseling.

Kearifan Lokal Masyarakat Semendo

Masyarakat Semendo yang mendiami wilayah Kabupaten Muara Enim dan daerah sekitarnya memiliki tradisi khas yang dikenal sebagai sistem "Tunggu Tubang". Dalam sistem ini, putri tertua atau *tunggu tubang* memiliki tanggung jawab untuk menjaga harta warisan keluarga serta merawat orang tua. Hasan (2018) menjelaskan bahwa sistem Tunggu Tubang mencerminkan nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan pembagian peran gender, tanggung jawab keluarga, dan pembentukan identitas individu. Pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut penting bagi konselor ketika memberikan layanan kepada konseli yang berasal dari masyarakat Semendo. Zuber (2016) menambahkan bahwa kedudukan sebagai *tunggu tubang* tidak semestinya dipandang sebagai suatu beban, melainkan sebagai bentuk kehormatan dan kepercayaan yang diberikan kepada putri tertua. Hal tersebut menunjukkan adanya nilai kepercayaan, tanggung jawab, dan pengabdian yang kuat dalam budaya masyarakat Semendo.

Bagi konselor yang berhadapan dengan konseli dari masyarakat Semendo, pemahaman mengenai sistem Tunggu Tubang menjadi hal penting untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman budaya. Ratna (2011) menegaskan bahwa setiap unsur kebudayaan memiliki makna dan fungsi dalam sistem budaya yang melingkupinya. Oleh karena itu, suatu unsur budaya sebaiknya dipahami berdasarkan sistem nilai masyarakat pemiliknya, bukan dinilai menggunakan standar dari budaya lain. Sejalan dengan perspektif *worldview*, Ibrahim (1999) menjelaskan bahwa konselor perlu memahami sekaligus menghargai cara pandang konseli yang berbeda, termasuk pandangan mengenai peran gender dan tanggung jawab keluarga yang dapat berbeda secara signifikan dari norma individualisme Barat.

Kearifan Lokal Suku Lainnya dan Warisan Sriwijaya

Selain kelompok budaya utama yang telah dibahas, Sumatera Selatan juga memiliki beragam kearifan lokal yang berasal dari masyarakat Lematang dan Ogan. Zuber (2016) mencatat bahwa tradisi masyarakat Lematang dan Ogan mengandung nilai-nilai yang menekankan keseimbangan dengan alam, kebijaksanaan dalam menghadapi perubahan, serta kekuatan spiritual yang didasarkan pada hubungan harmonis antara manusia, lingkungan, dan Tuhan. Prasetya (2016) menyatakan bahwa dimensi spiritual dalam kearifan lokal tersebut memiliki potensi terapeutik yang cukup besar, terutama dalam pelaksanaan konseling yang berorientasi pada kesejahteraan spiritual, yang semakin mendapat perhatian dalam perkembangan kajian konseling modern.

Warisan budaya Kerajaan Sriwijaya, yang dikenal sebagai salah satu pusat peradaban maritim di Asia Tenggara, turut memberikan pengaruh penting terhadap pembentukan identitas budaya masyarakat Sumatera Selatan secara keseluruhan. Vlekke (2016) dalam kajiannya mengenai Nusantara menggambarkan Sriwijaya sebagai kerajaan yang bersifat toleran dan kosmopolitan. Selama berabad-abad, Sriwijaya mampu membangun kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat dengan beragam latar belakang etnis, agama, dan budaya. Nilai toleransi, keterbukaan, serta penghargaan terhadap keberagaman yang diwariskan dari peradaban Sriwijaya dapat menjadi landasan filosofis dalam mengembangkan bimbingan dan konseling multikultural yang inklusif serta menghargai setiap bentuk perbedaan yang terdapat di Sumatera Selatan.

3. Model Integrasi Bimbingan dan Konseling Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Sumatera Selatan

Berdasarkan hasil sintesis literatur yang telah dilakukan, penelitian ini merumuskan Model Integrasi Bimbingan dan Konseling Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Sumatera Selatan (MIBK-KLSS). Model tersebut terdiri atas lima komponen utama yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Perumusannya mengintegrasikan kerangka kompetensi konseling multikultural dari Sue et al. (1992) dan Ratts et al. (2016), teori konseling integratif Norcross (2005), perspektif bimbingan dan konseling kontekstual di Indonesia dari Mappiare (2013), serta kajian mengenai kearifan lokal Sumatera Selatan dari Hasan (2018) dan Zuber (2016). Mappiare (2013) menegaskan bahwa pengembangan model konseling yang sesuai dengan konteks Indonesia membutuhkan perpaduan yang tepat antara teori konseling universal dan pemahaman yang mendalam mengenai kondisi sosial serta budaya lokal. Prinsip tersebut menjadi dasar utama dalam penyusunan model MIBK-KLSS.

Komponen Kesadaran Budaya Konselor

Komponen pertama dalam model MIBK-KLSS adalah Kesadaran Budaya Konselor yang mencakup tiga subkomponen, yaitu: (a) kesadaran terhadap nilai budaya dan bias yang dimiliki konselor; (b) pengetahuan mendalam mengenai kearifan lokal dari berbagai kelompok masyarakat di Sumatera Selatan; dan (c) kemampuan melakukan asesmen budaya secara tepat terhadap setiap konseli. Ivey et al. (2018) menjelaskan bahwa proses wawancara yang dilakukan secara efektif diawali dengan kesadaran konselor terhadap berbagai asumsi budaya yang dapat memengaruhi cara pandangnya. Kesadaran ini penting karena bias yang tidak disadari dapat memengaruhi cara konselor memahami, menafsirkan, dan memberikan respons terhadap pengalaman konseli. Yusuf dan Nurihsan (2014) menekankan bahwa konselor di Indonesia perlu memiliki kesadaran budaya yang mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai dasar budaya bangsa. Konselor juga perlu memahami karakteristik budaya lokal di wilayah tempat mereka memberikan layanan.

Pengembangan kesadaran budaya konselor bukanlah proses yang berlangsung sekali, melainkan pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan. Pedersen (2000) menjelaskan bahwa konselor yang berupaya mengembangkan kompetensi multikultural perlu secara aktif memperoleh pengalaman yang memperkenalkannya pada berbagai perspektif budaya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan formal, supervisi, maupun keterlibatan langsung dengan komunitas yang memiliki latar belakang budaya beragam. Astuti (2015) dalam kajiannya mengenai pendidikan bimbingan dan konseling di sekolah menjelaskan bahwa konselor sekolah yang secara aktif mengembangkan kesadaran budaya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membangun hubungan yang bermakna dengan siswa dari berbagai latar belakang budaya.

Integrasi Nilai Lokal dalam Proses Konseling

Komponen kedua dalam model MIBK-KLSS adalah Integrasi Nilai Lokal dalam Proses Konseling. Komponen ini mencakup penggunaan bahasa dan ungkapan budaya setempat dalam membangun hubungan konseling, pemanfaatan metafora serta cerita budaya untuk mengeksplorasi permasalahan, dan penghargaan terhadap peran tokoh adat atau tokoh yang memiliki kewenangan dalam sistem dukungan konseli. White dan Epston (1990) melalui pendekatan konseling naratif menjelaskan bahwa cerita dan narasi dapat menjadi media terapeutik yang efektif karena memberikan kesempatan kepada konseli untuk membangun kembali identitas dan makna hidup melalui bahasa yang dekat dengan pengalaman mereka. Kekayaan tradisi lisan di berbagai wilayah Sumatera Selatan, seperti tradisi "Rejung" pada masyarakat Besemah yang didokumentasikan oleh Zuber (2016), dapat menjadi sumber cerita yang autentik dan bernilai dalam penerapan konseling naratif.

Pengintegrasian nilai lokal dalam layanan konseling perlu dilakukan secara autentik dan sesuai dengan konteks budaya masyarakat, bukan sekadar menjadikannya sebagai simbol atau pelengkap tanpa pemaknaan yang jelas (Munandar, 2017). Penggunaan unsur budaya yang dekat dengan kehidupan konseli, seperti nilai tradisional, peribahasa, dan cerita rakyat, dapat meningkatkan partisipasi serta keterlibatan konseli dalam proses konseling, terutama pada masyarakat yang memiliki latar budaya Asia (Kim dkk., 2001). Hal tersebut menunjukkan bahwa penghargaan terhadap identitas budaya konseli dapat mendorong respons yang lebih positif selama proses konseling. Selain itu, komunikasi dalam konseling juga dapat berjalan lebih efektif apabila menggunakan bahasa dan ungkapan yang familiar bagi konseli. Bentuk komunikasi yang sesuai dengan latar budaya dapat memperjelas pesan, meminimalkan kesalahpahaman, dan membantu mempercepat terbentuknya hubungan yang dilandasi kepercayaan antara konselor dan konseli (Devito, 2013). Oleh sebab itu, sensitivitas terhadap budaya menjadi aspek penting dalam menciptakan layanan konseling yang relevan, efektif, dan bermakna.

Adaptasi Teknik Konseling

Komponen ketiga dalam model MIBK-KLSS adalah Adaptasi Teknik Konseling, yaitu proses penyesuaian teknik konseling yang digunakan agar selaras dengan nilai, kebutuhan, dan preferensi budaya masyarakat di Sumatera Selatan. Erford (2016) menjelaskan bahwa teknik konseling yang efektif dalam suatu budaya belum tentu memberikan hasil yang sama ketika diterapkan pada budaya lain. Oleh karena itu, adaptasi perlu dilakukan secara cermat dan tidak hanya terbatas pada perubahan istilah, tetapi juga mencakup penyesuaian terhadap pemahaman dan keseluruhan proses konseling. Penyesuaian tersebut merupakan bagian penting dari praktik konseling yang sensitif terhadap budaya. Darminto (2012) memberikan gambaran mengenai

penyesuaian berbagai metode konseling agar sesuai dengan konteks budaya Indonesia, termasuk teknik-teknik kognitif-perilaku, humanistik, dan eksistensial.

Efektivitas konseling integratif ditentukan oleh kemampuan konselor dalam memilih dan memadukan berbagai teknik dari sejumlah pendekatan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan konseli, termasuk latar belakang budayanya (Norcross, 2005). Dalam konteks Indonesia, adaptasi teknik konseling dapat dilakukan dengan menyesuaikan teknik terhadap nilai dan praktik budaya lokal. Bentuk penyesuaian tersebut dapat berupa penggunaan teknik *reframing* yang berorientasi pada nilai kebersamaan, penerapan relaksasi yang dipadukan dengan praktik spiritual lokal, serta strategi pemecahan masalah yang mengutamakan musyawarah dalam proses pengambilan keputusan (Komalasari dkk., 2014). Pentingnya penyesuaian teknik dengan budaya lokal juga ditunjukkan dalam kajian etnokonseling berbasis budaya Bugis. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam proses konseling sehingga layanan menjadi lebih relevan dan dapat diterima oleh konseli (Tohir, 2018). Temuan ini dapat menjadi gambaran dan inspirasi dalam mengembangkan model etnokonseling yang memanfaatkan kearifan lokal sebagai dasar layanan, termasuk dalam konteks masyarakat Sumatera Selatan.

Keterlibatan Komunitas dan Keluarga

Komponen keempat dalam model MIBK-KLSS adalah Keterlibatan Komunitas dan Keluarga. Komponen ini menempatkan keluarga dan komunitas sebagai bagian penting dalam proses konseling dengan mempertimbangkan kuatnya nilai kebersamaan dalam masyarakat Sumatera Selatan. Corey (2016) menjelaskan bahwa dalam perspektif konseling keluarga dan kelompok, sistem keluarga dan komunitas perlu diperhatikan sebagai konteks yang dapat membantu memahami dinamika psikologis individu sekaligus merancang intervensi yang efektif. Trimble dan Fisher (2006) menegaskan bahwa dalam penelitian maupun praktik yang melibatkan komunitas etnik dan budaya, masyarakat perlu ditempatkan sebagai mitra aktif, bukan sekadar objek. Prinsip tersebut tidak hanya menjadi bagian dari etika, tetapi juga dapat mendukung keberhasilan intervensi.

Keterlibatan keluarga dan lingkungan sosial memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan layanan konseling, terutama pada masyarakat yang memiliki orientasi kolektif. Dalam konteks budaya Indonesia, proses konseling yang melibatkan keluarga maupun komunitas cenderung dapat menghasilkan perubahan yang lebih mendalam dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada individu (Prasetya, 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial dari lingkungan sekitar dapat menjadi faktor penting dalam proses pemulihan dan pengembangan diri konseli.

Dalam masyarakat Sumatera Selatan, tokoh adat, ulama, dan sesepuh memiliki kedudukan yang dihormati serta berperan sebagai sumber dukungan moral dan spiritual bagi masyarakat. Keterlibatan mereka dalam proses konseling, selama dilakukan secara profesional dan tetap mengikuti prinsip etika, dapat berpotensi memperkuat efektivitas intervensi (Hasan, 2018). Selain itu, penelitian mengenai bimbingan kelompok berbasis masyarakat menunjukkan bahwa pemanfaatan nilai budaya lokal serta keterlibatan komunitas dapat meningkatkan ketahanan siswa secara signifikan (Wahyudi & Suroso, 2019). Temuan tersebut semakin memperkuat pentingnya komunitas sebagai salah satu komponen dalam pengembangan Model Integrasi Bimbingan dan Konseling Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Sumatera Selatan (MIBK-KLSS).

Evaluasi dan Refleksi Budaya

Komponen kelima dalam model MIBK-KLSS adalah Evaluasi dan Refleksi Budaya yang mencakup: (a) penilaian secara berkelanjutan terhadap efektivitas intervensi konseling dalam konteks budaya Sumatera Selatan; (b) refleksi konselor terhadap praktik yang dilakukan untuk mengidentifikasi bias dan aspek yang masih perlu diperbaiki; serta (c) evaluasi yang melibatkan konseli dan komunitas untuk mengetahui relevansi dan manfaat layanan bimbingan dan konseling. Ratts dan kawan-kawan (2016) menekankan pentingnya refleksi kritis terhadap kekuasaan, privilese, dan bias dalam praktik konseling. Hal tersebut merupakan tanggung jawab etis yang perlu diperhatikan, khususnya dalam situasi multikultural yang memungkinkan adanya ketimpangan kekuasaan antara konselor dan konseli yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Akbar (2020) menyatakan bahwa evaluasi layanan bimbingan dan konseling multikultural di Indonesia perlu mempertimbangkan aspek budaya dan religius yang menjadi bagian penting dalam kehidupan konseli. Evaluasi tidak cukup hanya menggunakan instrumen yang dikembangkan berdasarkan perspektif budaya Barat.

Pengembangan instrumen penilaian yang sesuai dengan karakteristik sosial dan budaya Indonesia menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan kompetensi multikultural konselor sekolah (Zulfa & Hidayat, 2022). Instrumen yang bersifat kontekstual memungkinkan proses evaluasi dilakukan secara lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia. Selain itu, evaluasi dan refleksi budaya perlu dipahami sebagai proses yang berlangsung secara berkelanjutan, bukan hanya dilakukan pada akhir layanan konseling. Pemantauan yang dilakukan secara sistematis selama proses konseling dapat membantu konselor memahami dinamika budaya yang memengaruhi konseli serta menyesuaikan intervensi berdasarkan kebutuhannya (Setiawan, 2020). Seiring dengan semakin pesatnya perkembangan globalisasi, standar evaluasi layanan bimbingan dan konseling multikultural juga perlu diperbarui secara berkala agar tetap sesuai dengan perubahan sosial dan budaya. Pembaruan tersebut semakin diperlukan karena generasi muda saat ini banyak berinteraksi dengan arus budaya global yang dapat memengaruhi nilai, perilaku, dan cara pandang mereka terhadap berbagai aspek kehidupan (Musfirah & Wahyuni, 2021).

4. Implikasi dan Tantangan Implementasi

Implikasi untuk Praktik Konseling

Model MIBK-KLSS memiliki sejumlah implikasi penting bagi pelaksanaan praktik konseling di Sumatera Selatan. Pertama, konselor perlu mengembangkan kemampuan dalam melakukan asesmen budaya secara menyeluruh terhadap setiap konseli. Asesmen tersebut mencakup pemahaman mengenai latar belakang suku, tingkat adaptasi terhadap budaya lain, nilai-nilai lokal yang dianut, serta preferensi budaya konseli dalam menentukan pendekatan konseling. Lubis (2011) menegaskan bahwa pemberian layanan konseling yang berkualitas dan sesuai dengan prinsip etika membutuhkan pemahaman yang kuat mengenai dasar-dasar konseling, termasuk kemampuan melakukan asesmen secara tepat. Kemampuan tersebut menjadi semakin penting dalam menghadapi konseli dengan latar belakang budaya yang beragam.

Kedua, konselor perlu memperkaya pilihan teknik konseling yang dapat disesuaikan dengan latar belakang budaya konseli di Sumatera Selatan. Hartono dan Soedarmadji (2012) menyatakan bahwa konselor di Indonesia yang mampu mengintegrasikan unsur budaya lokal dalam proses konseling cenderung lebih efektif dalam membantu konseli memperoleh pemahaman

diri dan melakukan perubahan perilaku. Gunarsa (2016) menambahkan bahwa efektivitas psikoterapi dan konseling sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara metode yang digunakan dengan nilai serta harapan budaya konseli. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian budaya merupakan aspek penting dalam pelaksanaan praktik konseling.

Implikasi untuk Pendidikan Konselor

Model MIBK-KLSS juga memberikan implikasi penting bagi penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan konselor di Sumatera Selatan. Kartadinata (2011) menekankan bahwa program pendidikan konselor di Indonesia perlu memperbarui kurikulum dengan memasukkan kompetensi budaya lokal sebagai salah satu capaian pembelajaran yang penting. Sejalan dengan hal tersebut, Supriatna (2011) mengusulkan pengembangan profesi konselor yang berorientasi pada kompetensi dengan menempatkan pemahaman terhadap konteks budaya sebagai salah satu kemampuan utama yang perlu dikuasai sebelum konselor dinyatakan kompeten untuk menjalankan profesinya.

Program pendidikan konselor di perguruan tinggi Sumatera Selatan perlu mencakup beberapa unsur, yaitu: (1) mata kuliah yang membahas budaya dan kearifan lokal Sumatera Selatan; (2) praktik konseling multikultural dengan pendampingan dari pembimbing yang memiliki kompetensi budaya; (3) kegiatan magang pada berbagai komunitas adat; dan (4) penelitian mengenai efektivitas pendekatan konseling yang berbasis kearifan lokal. Nurhayati (2011) mendukung pengembangan metode pendidikan konselor melalui pembelajaran berbasis pengalaman, studi kasus yang mengangkat budaya lokal, serta supervisi reflektif sebagai strategi untuk meningkatkan kompetensi multikultural konselor. Munandar (2017) juga menjelaskan bahwa pengembangan model konseling *indigenous* di Indonesia membutuhkan kerja sama antara akademisi, konselor praktisi, pemimpin adat, dan masyarakat lokal dalam proses penelitian maupun pengembangannya. Prinsip kolaborasi tersebut perlu diwujudkan dalam perancangan program pendidikan konselor.

Implikasi untuk Kebijakan Bimbingan dan Konseling

Dalam aspek kebijakan, model MIBK-KLSS menunjukkan pentingnya penyusunan pedoman dan standar layanan bimbingan dan konseling yang secara eksplisit mengakui serta mengintegrasikan kearifan lokal daerah. ABKIN (2013) sebagai organisasi profesi telah memberikan landasan kebijakan yang penting, tetapi implementasi yang lebih konkret pada tingkat daerah, termasuk Sumatera Selatan, masih diperlukan. Prayitno dan Amti (2015) menegaskan bahwa pengembangan landasan bimbingan dan konseling di Indonesia perlu mencerminkan nilai-nilai budaya bangsa. Dengan demikian, kebijakan bimbingan dan konseling di setiap daerah perlu memberikan ruang bagi pengakuan dan pemanfaatan kekayaan kearifan lokal yang berkembang di wilayah masing-masing.

Tantangan Implementasi

Penerapan bimbingan dan konseling multikultural yang berbasis kearifan lokal di Sumatera Selatan menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan. Pertama, Sumatera Selatan memiliki keragaman budaya yang cukup tinggi dengan tujuh kelompok budaya utama yang masing-masing memiliki karakteristik dan nilai kearifan lokal yang berbeda. Kondisi tersebut menuntut konselor memiliki pemahaman budaya yang memadai (Hasan, 2018; Zuber, 2016). Setiawan (2020) mengingatkan bahwa stereotip dan generalisasi berlebihan terhadap budaya konseli merupakan salah satu persoalan serius dalam praktik konseling multikultural. Oleh karena

itu, konselor perlu memandang setiap konseli sebagai individu yang unik dengan identitas budaya yang kompleks, bukan sekadar sebagai representasi dari kelompok budaya tertentu.

Kedua, modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat Sumatera Selatan, khususnya generasi muda yang tinggal di wilayah perkotaan. Musfirah dan Wahyuni (2021) menjelaskan bahwa konselor perlu mampu memahami dan mengelola perbedaan antara nilai-nilai budaya tradisional dengan pengaruh budaya global dalam kehidupan konseli tanpa memberikan penilaian atau memaksakan nilai tertentu. Zulfa dan Hidayat (2022) menegaskan bahwa kompetensi multikultural konselor sekolah di Indonesia perlu terus dikembangkan agar mampu mengikuti perubahan sosial dan budaya. Hal tersebut termasuk pemahaman mengenai bagaimana generasi digital membentuk identitas budaya mereka dalam lingkungan yang semakin terhubung secara global.

Ketiga, keterbatasan sumber daya menjadi tantangan struktural yang perlu ditangani secara sistematis. Keterbatasan tersebut meliputi minimnya literatur mengenai kearifan lokal Sumatera Selatan yang dapat diterapkan dalam bimbingan dan konseling, terbatasnya pelatihan konselor yang berfokus pada pemahaman budaya lokal, serta kurangnya supervisi yang memiliki sensitivitas terhadap budaya. Laksana (2014) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam bimbingan dan konseling membutuhkan komitmen dari berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi, organisasi profesi, pemerintah daerah, dan komunitas adat. Prasetya (2016) juga menekankan perlunya peningkatan penelitian mengenai kearifan lokal Indonesia dalam konteks konseling. Hal tersebut menjadi kebutuhan penting yang perlu diprioritaskan oleh para peneliti di bidang bimbingan dan konseling di Indonesia.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan secara konsisten bahwa integrasi budaya lokal Sumatera Selatan dalam bimbingan dan konseling tidak hanya memiliki landasan teoritis yang kuat, tetapi juga berpotensi memberikan manfaat praktis dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas layanan konseling. Sue dan Sue (2016) menegaskan bahwa layanan konseling yang mengabaikan aspek budaya tidak hanya berisiko menjadi kurang efektif, tetapi juga dapat menimbulkan dampak psikologis yang merugikan bagi konseli. Kondisi tersebut dapat terjadi ketika terdapat ketidaksesuaian antara pengalaman budaya konseli dengan asumsi yang digunakan dalam proses konseling. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa kearifan lokal Sumatera Selatan memiliki kekayaan nilai, cerita, dan praktik budaya yang dapat diintegrasikan ke dalam proses konseling secara tepat untuk meningkatkan relevansi, efektivitas, dan penerimaan layanan bimbingan dan konseling.

Integrasi nilai “Wong Kito Galo” dan tradisi “Andun” dari budaya Sumatera Selatan dalam pendekatan konseling berbasis komunitas memperoleh dukungan teoritis dari teori ekologi Bronfenbrenner (1979) serta kajian Trimble dan Fisher (2006) mengenai konseling pada komunitas dengan latar belakang etnik dan budaya. Wahyudi dan Suroso (2019) juga menunjukkan bahwa penerapan bimbingan kelompok yang berlandaskan nilai-nilai budaya lokal dapat meningkatkan ketahanan siswa. Temuan tersebut menjadi bukti awal yang mendukung efektivitas pendekatan yang dikembangkan dalam model MIBK-KLSS. Dari perspektif lintas budaya Asia, Kim dan rekan-rekannya (2001) menjelaskan bahwa konseli yang berasal dari budaya kolektif cenderung memberikan respons yang lebih positif terhadap intervensi yang

mengakui dan memanfaatkan jaringan dukungan sosial. Hal tersebut sejalan dengan karakter komunal yang kuat dalam berbagai kelompok budaya masyarakat Sumatera Selatan.

Pemanfaatan cerita dan perumpamaan yang berasal dari budaya lokal sebagai media terapeutik dalam model MIBK-KLSS juga memperoleh dukungan dari teori konseling naratif yang dikembangkan oleh White dan Epston (1990). Menurut pendekatan tersebut, cerita yang diyakini seseorang mengenai dirinya memiliki pengaruh terhadap pembentukan identitas dan perilakunya. Kekayaan tradisi lisan di berbagai wilayah Sumatera Selatan, termasuk tradisi "Rejung" masyarakat Besemah yang didokumentasikan oleh Zuber (2016), serta berbagai peribahasa dan ungkapan bijaksana yang dihimpun oleh Hasan (2018), dapat menjadi sumber daya terapeutik yang autentik dan bermakna bagi konseli yang berasal dari latar budaya tersebut. Munandar (2017) menegaskan bahwa pengembangan model konseling yang benar-benar berakar pada budaya lokal membutuhkan penggalian kearifan budaya secara mendalam. Dengan demikian, integrasi budaya tidak sekadar dilakukan dengan mengambil teknik konseling dari Barat kemudian menerapkannya menggunakan bahasa lokal, tetapi perlu memperhatikan nilai dan makna budaya yang mendasarinya.

Dari perspektif pendidikan konselor, model MIBK-KLSS menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan pembaruan kurikulum dengan memasukkan kajian mengenai kearifan lokal Sumatera Selatan secara lebih sistematis. Kartadinata (2011) dan Supriatna (2011) sama-sama menekankan bahwa pembentukan konselor Indonesia yang memiliki kompetensi budaya membutuhkan perubahan yang menyeluruh dalam sistem pendidikan konselor. Pengembangan kompetensi tersebut tidak cukup dilakukan dengan menambahkan satu atau dua mata kuliah yang membahas budaya. Ivey et al. (2018) menunjukkan bahwa program pendidikan dan pelatihan konselor yang efektif perlu memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan langsung mengenai keberagaman budaya. Bentuknya dapat berupa pendampingan oleh konselor senior yang memiliki kompetensi budaya, kegiatan magang di berbagai komunitas, serta supervisi reflektif yang memberikan perhatian khusus terhadap aspek budaya.

Penelitian ini juga memperkuat pentingnya upaya dekolonisasi dalam praktik bimbingan dan konseling di Indonesia. Gunarsa (2016) dan Ratna (2011), meskipun melalui perspektif yang berbeda, sama-sama menekankan pentingnya mengembangkan praktik konseling yang berlandaskan nilai dan kebijaksanaan budaya Indonesia. Model MIBK-KLSS yang dikembangkan dalam penelitian ini menjadi salah satu langkah untuk mewujudkan tujuan tersebut. Meskipun demikian, model ini masih memerlukan pengujian secara lebih sistematis, penyempurnaan berdasarkan masukan dari praktisi dan komunitas, serta diseminasi yang lebih luas kepada konselor dan pendidik konselor di Sumatera Selatan.

Penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada beberapa aspek penting, yaitu: (1) menguji efektivitas model MIBK-KLSS melalui penelitian eksperimental atau kuasi-eksperimental; (2) mengembangkan instrumen asesmen budaya yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Sumatera Selatan; (3) menyusun modul pelatihan konselor yang berlandaskan model MIBK-KLSS; dan (4) melakukan penelitian jangka panjang mengenai dampak layanan bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal terhadap perkembangan identitas budaya dan kesejahteraan psikologis konseli. Astuti (2015) serta Zulfa dan Hidayat (2022) menunjukkan masih adanya kesenjangan dalam penelitian mengenai bimbingan dan konseling multikultural di Indonesia. Kondisi tersebut memperkuat urgensi agenda penelitian yang diusulkan dalam kajian ini. Selain

itu, Musfirah dan Wahyuni (2021) menekankan pentingnya kolaborasi antara peneliti bimbingan dan konseling, antropolog, sosiolog, serta tokoh budaya lokal. Kolaborasi lintas disiplin tersebut diperlukan untuk menghasilkan kajian yang lebih komprehensif dan representatif mengenai pengembangan bimbingan dan konseling yang berlandaskan kearifan lokal di Sumatera Selatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, bimbingan dan konseling multikultural memiliki dasar teoritis yang kuat serta relevan untuk dikembangkan sesuai dengan konteks budaya Indonesia. Berbagai kearifan lokal masyarakat Sumatera Selatan, seperti nilai *Wong Kito Galo*, *Andun*, *Nemui Nyimah*, dan *Tunggu Tubang*, mengandung nilai-nilai yang berpotensi diintegrasikan ke dalam layanan bimbingan dan konseling. Kajian ini menghasilkan Model Integrasi Bimbingan dan Konseling Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Sumatera Selatan (MIBK-KLSS) yang mencakup lima komponen utama, yaitu kesadaran budaya konselor, integrasi nilai lokal, adaptasi teknik konseling, keterlibatan keluarga dan komunitas, serta evaluasi dan refleksi budaya. Model tersebut diharapkan dapat mendukung peningkatan efektivitas layanan konseling, memperkuat identitas budaya konseli, serta membangun hubungan terapeutik yang lebih sesuai dengan konteks budaya. Untuk mendukung penerapannya, diperlukan pengembangan kurikulum, peningkatan pelatihan konselor, penyusunan pedoman praktik, dan penelitian empiris lebih lanjut guna menguji efektivitas model MIBK-KLSS.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Semua penulis terlibat dalam merancang penelitian, membuat metodologi, mengumpulkan dan menganalisis data, menulis naskah asli, serta mengatur seluruh proses penelitian. Mereka juga berkontribusi dalam pengumpulan data, analisis data, memberikan ulasan kritis terhadap naskah, dan melakukan revisi. Selain itu, mereka berkontribusi dalam pengumpulan data, membuat visualisasi dan penyajian data, serta melakukan revisi akhir naskah. Semua penulis telah membaca, memeriksa, dan setuju dengan versi akhir naskah yang diterbitkan, serta bertanggung jawab sepenuhnya atas isi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, S. A. (2020). Konseling multikultural dalam perspektif pendidikan Islam di Indonesia. Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 11(2), 145–162. https://doi.org/10.32332/jbki.v11i2.2087

Adiputra, S., & Mujiyati. (2025). Peran Kode Etik Asosiasi Bimbingan Dan Konseling Indonesia (ABKIN) dalam Membangun Layanan Bimbingan Konseling Berkualitas. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi bagi Masyarakat*, *1*(2), 49–53.

Arredondo, P., Toporek, R., Brown, S. P., Jones, J., Locke, D. C., Sanchez, J., & Stadler, H. (1996). Operationalization of the multicultural counseling competencies. Journal of Multicultural Counseling and Development, 24(1), 42–78. https://doi.org/10.1002/j.2161-1912.1996.tb00288.x

Astuti, B. (2015). Layanan bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai budaya lokal di sekolah. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 1(1), 1–9. https://doi.org/10.26858/jppk.v1i1.1263

BPS. (2020). Statistik Indonesia 2020. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.

Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development: Experiments by nature and design. Harvard University Press.

Corey, G. (2016). Theory and practice of counseling and psychotherapy (10th ed.). Cengage Learning.

Cooper, H. (2010). Research synthesis and meta-analysis: A step-by-step approach (4th ed.). SAGE Publications.

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Darminto, E. (2012). Teori-teori konseling: Pendekatan-pendekatan spesifik dalam konseling individual. Unesa University Press.

Devito, J. A. (2013). The interpersonal communication book (13th ed.). Pearson Education.

Erford, B. T. (2016). 40 teknik yang harus diketahui setiap konselor (2nd ed., Terjemahan). Pustaka Pelajar.

Gunarsa, S. D. (2016). Konseling dan psikoterapi. Libri.

Hasan, M. (2018). Kearifan lokal Sumatera Selatan: Nilai, tradisi, dan relevansinya dalam kehidupan modern. Penerbit Unsri Press.

Hartono, & Soedarmadji, B. (2012). Psikologi konseling edisi revisi. Kencana Prenada Media.

Ivey, A. E., Ivey, M. B., & Zalaquett, C. P. (2018). Intentional interviewing and counseling: Facilitating client development in a multicultural society (9th ed.). Cengage Learning.

Ibrahim, F. A. (1999). Transcultural counseling: Existential worldview theory and cultural identity. In J. McFadden (Ed.), Transcultural counseling (2nd ed., pp. 23–58). American Counseling Association.

Kartadinata, S. (2011). Menguak tabir bimbingan dan konseling sebagai upaya pedagogis. UPI Press.

Kim, B. S. K., Atkinson, D. R., & Umemoto, D. (2001). Asian cultural values and the counseling process: Current knowledge and directions for future research. The Counseling Psychologist, 29(4), 570–603. https://doi.org/10.1177/0011000001294006

Komalasari, G., Wahyuni, E., & Karsih. (2014). Teori dan teknik konseling. Indeks.

Laksana, I. G. P. (2014). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam layanan bimbingan dan konseling. Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia, 3(2), 78–88.

Lee, C. C. (Ed.). (2013). Multicultural issues in counseling: New approaches to diversity (4th ed.). American Counseling Association.

Lubis, N. L. (2011). Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktik. Kencana.

Mappiare, A. (2013). Tipe-tipe metode riset kualitatif untuk eksplanasi sosial budaya dan bimbingan konseling. Elang Mas.

Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., & Altman, D. G. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. PLOS Medicine, 6(7), e1000097. https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000097

Munandar, A. (2017). Peran kearifan lokal dalam pengembangan model konseling indigenous di Indonesia. Jurnal Konseling dan Pendidikan, 5(1), 1–10. https://doi.org/10.29210/119800

Musfirah, A., & Wahyuni, R. (2021). bimbingan dan konseling multikultural: Tantangan dan peluang di era globalisasi. Jurnal Bimbingan Konseling Terapan, 5(2), 89–101.

Norcross, J. C. (Ed.). (2005). A primer on psychotherapy integration. In J. C. Norcross & M. R. Goldfried (Eds.), Handbook of psychotherapy integration (2nd ed., pp. 3–23). Oxford University Press.

Nurhayati, E. (2011). Bimbingan, konseling, dan psikoterapi inovatif. Pustaka Pelajar.

Pedersen, P. B. (2000). A handbook for developing multicultural awareness (3rd ed.). American Counseling Association.

Phinney, J. S. (1992). The multigroup ethnic identity measure: A new scale for use with diverse groups. Journal of Adolescent Research, 7(2), 156–176. https://doi.org/10.1177/074355489272003

Prasetya, B. H. (2016). Kearifan lokal dan konseling: Kajian etnopedagogis. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 1(2), 181–197.

Prayitno, & Amti, E. (2015). Dasar-dasar bimbingan dan konseling. Rineka Cipta.

Ratna, N. K. (2011). Antropologi sastra: Peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif. Pustaka Pelajar.

Ratts, M. J., Singh, A. A., Nassar-McMillan, S., Butler, S. K., & McCullough, J. R. (2016). Multicultural and social justice counseling competencies: Guidelines for the counseling profession. Journal of Multicultural Counseling and Development, 44(1), 28–48. https://doi.org/10.1002/jmcd.12035

Rogers, C. R. (1961). On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy. Houghton Mifflin.

Sartini, N. W. (2004). Menggali kearifan lokal budaya Jawa lewat ungkapan (bebasan, saloka, dan paribasa). Jurnal Filsafat, 37(1), 28–38.

Setiawan, M. A. (2020). Konseling multikultural: Teori dan praktik di Indonesia. Tata Akbar.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. Journal of Business Research, 104, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Sue, D. W., Arredondo, P., & McDavis, R. J. (1992). Multicultural counseling competencies and standards: A call to the profession. Journal of Counseling and Development, 70(4), 477–486. https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1992.tb01642.x

Sue, D. W., & Sue, D. (2016). Counseling the culturally diverse: Theory and practice (7th ed.). John Wiley & Sons.

Supriatna, M. (2011). Bimbingan dan konseling berbasis kompetensi: Orientasi dasar pengembangan profesi konselor. RajaGrafindo Persada.

Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. BMC Medical Research Methodology, 8(1), 45. https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45

Trimble, J. E., & Fisher, C. B. (Eds.). (2006). The handbook of ethical research with ethnocultural populations and communities. SAGE Publications.

Tohir, M. (2018). Nilai-nilai budaya Bugis dalam konseling: Kajian etnokonseling. Jurnal Konseling Andi Matappa, 2(1), 1–12. https://doi.org/10.31100/jurkam.v2i1.84

Vlekke, B. H. M. (2016). Nusantara: Sejarah Indonesia (Terjemahan). Kepustakaan Populer Gramedia.

Wahyudi, A., & Suroso. (2019). Pengembangan model bimbingan kelompok berbasis budaya lokal untuk meningkatkan resiliensi siswa. Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia, 4(2), 30–39.

White, M., & Epston, D. (1990). Narrative means to therapeutic ends. W. W. Norton & Company.

Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2014). Landasan bimbingan dan konseling. Remaja Rosdakarya.

Zuber, A. (2016). Etnografi suku-suku Sumatera Selatan: Kebudayaan, tradisi, dan kearifan lokal. Penerbit Balai Kajian Budaya Sumsel.

Zulfa, E. A., & Hidayat, D. R. (2022). Kompetensi multikultural konselor sekolah di Indonesia: Sebuah kajian literatur. Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia, 7(1), 10–21. https://doi.org/10.26737/jbki.v7i1.xxxx